

## Pengembangan Pendidikan Guru PAI yang Inklusif di Sekolah Dasar

Latifah Bancin

SDN 030420 Sibande

Email: [latifahbancin63@gmail.com](mailto:latifahbancin63@gmail.com)

Jurnal Ilmu  
Tarbiyah dan  
Keguruan  
(JITK)

Vol. 2 No. 2  
2024

**Abstrak:** Pendidikan yang inklusif merupakan pendekatan yang memberikan kesempatan yang setara bagi setiap siswa untuk mendapatkan pendidikan, tanpa memandang latar belakang atau kondisi fisik mereka. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar, pengembangan pendidikan yang inklusif bagi guru PAI menjadi hal yang penting untuk memastikan bahwa semua siswa dapat menerima pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan pendidikan guru PAI yang inklusif di Sekolah Dasar, dengan fokus pada kurikulum, pelatihan, dan penerapan praktik inklusif dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di SDN 030420 Sibande. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru PAI, observasi kelas, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun beberapa guru sudah menerapkan prinsip inklusif dalam pembelajaran, masih terdapat tantangan dalam hal pelatihan, fasilitas yang memadai, dan pengembangan kurikulum yang sesuai. Oleh karena itu, perlu adanya program pelatihan yang lebih intensif serta penyusunan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan semua siswa untuk mewujudkan pendidikan PAI yang inklusif.

**Kata Kunci:** Pendidikan Guru PAI, Pendidikan Inklusif, Sekolah Dasar, Kurikulum, Pelatihan Guru.

**Abstract:** Inclusive education is an approach that provides equal opportunities for every student to receive education, regardless of their background or physical condition. In the context of Islamic Religious Education (PAI) in Elementary Schools, the development of inclusive education for PAI teachers is important to ensure that all students can receive learning that suits their needs. This study aims to examine the development of inclusive PAI teacher education in Elementary Schools, focusing on the curriculum, training, and implementation of inclusive practices in PAI learning. This study uses a qualitative approach with a case study design at SDN 030420 Sibande. Data were collected through interviews with PAI teachers, classroom observations, and documentation. The results of the study indicate that although some teachers have implemented inclusive principles in learning, there are still challenges in terms of training, adequate facilities, and appropriate curriculum development. Therefore, there is a need for a more intensive training program and the preparation of a curriculum that is responsive to the needs of all students to realize inclusive PAI education.

**Keywords:** PAI Teacher Education, Inclusive Education, Elementary School, Curriculum, Teacher Training.

## **Pendahuluan**

Pendidikan yang inklusif adalah sebuah pendekatan yang menekankan pada kesetaraan akses dan kualitas pendidikan bagi semua siswa tanpa terkecuali, baik itu anak dengan disabilitas, anak dengan kebutuhan khusus, atau anak-anak dari latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang beragam. Di Indonesia, pendidikan inklusif merupakan bagian dari kebijakan nasional yang mengharuskan setiap sekolah untuk menyediakan pendidikan yang layak bagi seluruh anak. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan di Indonesia harus bersifat inklusif dan mengakomodasi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki hambatan dalam belajar.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral siswa, terutama di tingkat Sekolah Dasar. Selain menyampaikan ajaran agama, guru PAI juga berperan dalam memberikan pemahaman tentang nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan dalam masyarakat yang multikultural.

Salah satu konsep yang semakin berkembang dalam dunia pendidikan adalah pendidikan inklusif, yang bertujuan untuk memberikan akses pendidikan yang setara bagi semua anak, termasuk anak dengan kebutuhan khusus atau anak-anak dari latar belakang sosial dan ekonomi yang beragam. Untuk mencapai tujuan ini, pengembangan kompetensi guru menjadi hal yang sangat penting, karena guru memiliki peran kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Dalam konteks pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar (SD), pengembangan pendidikan guru PAI yang inklusif sangat penting untuk memastikan bahwa pembelajaran PAI dapat diterima oleh semua siswa tanpa memandang latar belakang atau kondisi fisik mereka. Guru PAI diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang ramah, inklusif, dan dapat mengakomodasi beragam kebutuhan peserta didik, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik, kognitif, atau bahkan mereka yang berasal dari latar belakang yang berbeda dalam hal agama dan budaya.

Namun, tantangan terbesar dalam pengembangan pendidikan guru PAI yang inklusif adalah masih kurangnya pemahaman dan keterampilan guru PAI dalam mengimplementasikan pendekatan inklusif dalam pembelajaran. Kurikulum yang ada juga belum sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan siswa dengan berbagai karakteristik, sehingga pembelajaran yang inklusif di sekolah-sekolah dasar masih sangat terbatas. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengembangan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada materi ajar, tetapi juga pada pengembangan kompetensi guru untuk mampu memberikan pembelajaran yang memenuhi kebutuhan seluruh siswa.

Pendidikan inklusif yang efektif memerlukan pendekatan yang holistik, mulai dari perencanaan kurikulum yang inklusif, pelatihan guru yang berkelanjutan, serta pemanfaatan berbagai media dan metode pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan guru PAI yang inklusif di SD menjadi sebuah hal yang sangat relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian hasil belajar yang optimal bagi seluruh siswa.

Meskipun konsep pendidikan inklusif telah diakui di Indonesia, implementasinya dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar masih terbatas. Banyak guru yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk mengajarkan PAI dengan pendekatan inklusif. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan program pelatihan bagi guru PAI di Sekolah Dasar yang dapat mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan merespons kebutuhan beragam siswa.

## **Metode**

### **1. Pendekatan dan Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang pengembangan pendidikan guru PAI yang inklusif di Sekolah Dasar. Studi kasus dilakukan di SDN 030420 Sibande yang menerapkan prinsip inklusif dalam beberapa kegiatan pembelajaran.

### **2. Partisipan Penelitian**

Partisipan dalam penelitian ini guru PAI yang mengajar di SDN 030420 Sibande. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive, berdasarkan pengalaman mereka dalam mengajarkan PAI dan keterlibatan mereka dalam kegiatan inklusif di sekolah.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

- a. Wawancara Semi-Struktural: Dilakukan untuk mendalami pandangan dan pengalaman guru PAI mengenai penerapan pendidikan inklusif.
- b. Observasi Kelas: Untuk melihat langsung bagaimana guru mengimplementasikan pendidikan inklusif dalam pembelajaran PAI.
- c. Dokumentasi: Mengumpulkan dokumen terkait kurikulum dan program pelatihan yang telah diikuti oleh guru PAI di sekolah tersebut.

### **4. Analisis Data**

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, dengan mengidentifikasi tema-tema yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan inklusif, tantangan yang dihadapi, serta solusi yang diusulkan oleh guru.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan analisis data, terdapat beberapa temuan utama terkait pengembangan pendidikan guru PAI yang inklusif di Sekolah Dasar, antara lain:

### **Penerapan Pendidikan Inklusif oleh Guru PAI**

Guru-guru PAI di SDN 030420 Sibande mulai mengimplementasikan beberapa prinsip pendidikan inklusif, seperti memberikan perhatian khusus pada siswa dengan kebutuhan belajar yang berbeda. Namun, implementasi ini masih terbatas pada penyesuaian materi pembelajaran dan cara penyampaian, belum mencakup seluruh aspek pembelajaran yang inklusif.

Pemahaman Guru terhadap Pendidikan Inklusif Sebagian besar guru PAI di SDN 030420 Sibande menunjukkan pemahaman yang baik mengenai konsep dasar pendidikan inklusif, namun penerapannya dalam pembelajaran PAI masih terbatas. 60% dari guru yang diwawancarai memahami inklusivitas sebagai upaya memberikan akses pendidikan bagi semua anak, tetapi hanya 40% yang secara aktif menerapkan prinsip-prinsip inklusif dalam pembelajaran PAI mereka.

### **Tantangan yang Dihadapi oleh Guru**

**Keterbatasan Sumber Daya:** Guru PAI menghadapi kendala dalam hal fasilitas pendukung pembelajaran yang inklusif, seperti kurangnya media pembelajaran yang dapat diakses oleh semua siswa, terutama siswa dengan kebutuhan khusus.

**Kurangnya Pelatihan:** Banyak guru PAI yang belum mendapatkan pelatihan khusus mengenai pendidikan inklusif. Meskipun beberapa guru menyadari pentingnya pendekatan inklusif, mereka merasa kurang percaya diri dalam mengaplikasikannya tanpa adanya dukungan pelatihan yang memadai.

### **Kurikulum dan Pelatihan untuk Pendidikan Inklusif**

Kurikulum yang ada di SDN 030420 Sibande belum sepenuhnya mendukung prinsip inklusif. Pembelajaran PAI masih bersifat umum dan tidak mengakomodasi keberagaman siswa secara maksimal. Guru PAI membutuhkan pelatihan yang lebih intensif tentang bagaimana mengadaptasi materi PAI untuk memenuhi kebutuhan semua siswa.

Kurikulum Pendidikan PAI yang Inklusif Berdasarkan dokumentasi kurikulum yang ada, materi ajar PAI di SDN 030420 Sibande masih cenderung bersifat umum dan tidak mencakup pendekatan khusus untuk siswa dengan kebutuhan belajar berbeda. Kurikulum lebih fokus pada penyampaian nilai-nilai agama tanpa mempertimbangkan perbedaan cara belajar siswa. Guru-guru mengungkapkan bahwa tidak ada panduan yang jelas mengenai cara mengintegrasikan pendekatan inklusif dalam pembelajaran PAI.

Pelatihan Guru dalam Pendidikan Inklusif Pelatihan guru mengenai pendidikan inklusif di SDN 030420 Sibande sangat terbatas. Hanya sekitar 30% guru PAI yang pernah mengikuti pelatihan formal mengenai pendidikan inklusif atau penggunaan metode pembelajaran yang mendukung keberagaman di kelas. Guru-guru mengaku bahwa mereka membutuhkan pelatihan yang lebih intensif terkait penggunaan alat bantu pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus dan strategi pengajaran yang lebih inklusif.

### **Pendekatan Inklusif dalam Pembelajaran PAI**

Guru-guru PAI di SDN 030420 Sibande cenderung menggunakan pendekatan konvensional dalam mengajarkan materi PAI, seperti ceramah dan diskusi kelas. Meskipun demikian, beberapa guru telah mulai menggunakan variasi media pembelajaran, seperti gambar dan video untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.

Guru PAI yang lebih berpengalaman (dengan masa mengajar lebih dari 5 tahun) cenderung lebih mudah menyesuaikan strategi pembelajaran mereka dengan kebutuhan siswa yang beragam. Sebagian dari mereka telah mengadaptasi pendekatan

pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dan pembelajaran berbasis teknologi untuk memfasilitasi inklusivitas.

## **Pembahasan**

Pemahaman dan Implementasi Pendidikan Inklusif Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar guru memahami konsep dasar pendidikan inklusif, mereka masih menghadapi tantangan dalam penerapannya di kelas. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa meskipun pemahaman tentang inklusivitas sudah cukup baik, banyak guru yang kesulitan dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip tersebut secara efektif dalam pengajaran sehari-hari (Prasetyo, 2020). Terbatasnya pelatihan dan kurangnya sumber daya yang mendukung menjadi kendala utama dalam pengembangan pendidikan inklusif di banyak sekolah dasar.

Kurikulum Pendidikan PAI yang Inklusif Kurikulum PAI yang ada di SDN 030420 Sibande masih belum mengakomodasi sepenuhnya prinsip inklusivitas. Seperti yang ditemukan oleh Rachmawati dan Nurhayati (2019), banyak kurikulum di sekolah dasar yang belum responsif terhadap kebutuhan beragam siswa, baik itu siswa dengan kebutuhan khusus, siswa dari latar belakang sosial yang berbeda, maupun siswa yang memiliki cara belajar yang berbeda. Untuk itu, pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel dan berbasis pada prinsip inklusivitas menjadi hal yang sangat diperlukan untuk menciptakan pendidikan yang lebih merata bagi semua siswa.

Peran Pelatihan dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI Pelatihan bagi guru PAI terkait dengan pendidikan inklusif menjadi faktor kunci dalam pengembangan pendidikan inklusif itu sendiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan yang terbatas berdampak pada kesiapan guru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang inklusif. Hal ini sejalan dengan temuan Hidayah (2017) yang mengungkapkan bahwa tanpa pelatihan yang memadai, guru akan kesulitan dalam mengadaptasi teknik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang beragam. Oleh karena itu, program pelatihan berkelanjutan yang lebih fokus pada penerapan pembelajaran inklusif perlu dikembangkan, terutama dalam konteks pendidikan agama Islam.

Strategi Pengembangan Pendidikan Guru PAI yang Inklusif Pengembangan pendidikan guru PAI yang inklusif harus mencakup beberapa elemen penting, antara lain:

- a. **Pelatihan Berbasis Kebutuhan:** Pelatihan harus didesain untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana mengadaptasi pembelajaran agama Islam untuk siswa dengan berbagai kebutuhan, baik itu disabilitas fisik maupun perbedaan cara belajar.
- b. **Kurikulum Responsif:** Penyusunan kurikulum PAI yang mengakomodasi beragam cara belajar siswa, termasuk penggunaan media pembelajaran yang lebih interaktif dan teknologi, akan sangat membantu guru dalam menciptakan kelas yang inklusif.
- c. **Pemanfaatan Teknologi:** Guru PAI juga perlu diberikan pelatihan untuk memanfaatkan teknologi dalam mendukung pembelajaran inklusif, seperti aplikasi pembelajaran yang dapat diakses oleh siswa dengan keterbatasan fisik maupun kognitif.

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan inklusif mulai diterapkan dalam pembelajaran PAI di SDN 030420 Sibande, masih terdapat tantangan besar yang harus dihadapi, terutama dalam hal keterbatasan sumber daya dan kurangnya pelatihan. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kurikulum yang lebih inklusif dan menyediakan pelatihan yang memadai bagi guru PAI agar mereka dapat mengimplementasikan pendidikan inklusif secara maksimal.

## Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. C. (2002). Pendidikan Inklusif di Indonesia: Sebuah Paradigma Baru dalam Dunia Pendidikan. Bandung: Rosda.
- Anwar, A. (2018). Pendidikan Agama Islam yang Inklusif: Konsep dan Implementasi dalam Kurikulum Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 30-44.
- Depdiknas. (2007). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Ehlers, D., & Coombs, H. (2017). *The Role of Teachers in Inclusive Education*. *Educational Review*, 3(2), 11-25.
- Fathurrahman, M. (2014). Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar: Implementasi Kurikulum dan Pengembangan Pembelajaran. Yogyakarta: Laksana.
- Fauziyah, A. (2018). Peran Media Pembelajaran dalam Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(2), 113-126.
- Gunawan, F., & Santoso, T. (2020). Mengembangkan Pembelajaran Agama Islam yang Ramah untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 112-124.
- Hidayah, S. (2017). Pelatihan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 5(2), 85-97.
- Hidayat, M. (2010). Pendidikan Inklusif: Tantangan dan Solusi dalam Menghadapi Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Kencana.
- Hidayati, L. (2019). Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar: Membentuk Karakter Anak dengan Pendekatan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(3), 87-102.
- Mulyasa, E. (2016). Kurikulum 2013: Implementasi dan Pengembangan Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, A. (2020). Penerapan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 12(1), 45-60.
- Rachmawati, D., & Nurhayati, E. (2019). Kurikulum Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar: Perspektif dan Implementasi. *Jurnal Pendidikan*, 14(3), 201-215.
- Salim, M., & Iskandar, I. (2021). Penerapan Kurikulum Pendidikan Inklusif di Indonesia: Tantangan dan Harapan. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 5(1), 98-112.
- Suherman, S., & Indrawati, H. (2019). *Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Kencana.
- Sukarno, R. (2015). Manajemen Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sumarni, S. (2021). Pengembangan Kompetensi Guru dalam Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Guru*, 9(4), 145-158.

- Supriyadi, Y., & Siti, A. (2016). Strategi Pengembangan Kurikulum Inklusif dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 98-109.
- Suryanto, H. (2017). *Pelatihan Guru untuk Pendidikan Inklusif: Menanggapi Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Suyadi, D. (2018). *Pendekatan Inklusif dalam Pembelajaran PAI: Teori dan Praktik*. Malang: UMM Press.
- Trianto, A. (2012). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Kencana.
- Yulianto, F. (2018). *Pengembangan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar*. Bandung: Alfabeta.